



EKSISTENSI DAN PERUBAHAN TRADISI MASSULO HENNE PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA BULUTELLUE KABUPATEN SINJAI

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, nilai dan perubahan sosial dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne* bagi masyarakat Kecamatan Tanete Rilau. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menganggap ritus tanah termasuk *massulo henne* adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur. Nilai-nilai budaya luhur yang sampai saat ini di pertahankan oleh masyarakat sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran *sangia seri* yang mana didalamnya mencakup nilai agama, nilai sosial budaya, dan nilai ekonomi dan nilai pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *massulo henne* dapat dilihat dari pengaruh sosial dan ekonomi suatu masyarakat

Kata Kunci: tradisi, massulo henne, nilai budaya

ABSTRACT

This study aims to determine perceptions, values and social changes in the implementation of the massulo henne tradition for the people of Tanete Rilau District. This study uses the method of observation, interviews and documentation. The results of the study show that the community considers land rites including massulo henne an obligation that must be fulfilled in accordance with the ancestral mandate. The noble cultural values that are currently maintained by the community are closely related to the Sangia Seri teachings which include religious values, socio-cultural values, and economic values and educational values. Changes that occur in the massulo henne tradition can be seen from the social and economic influence of a society.

Keywords: tradition, massulo henne, cultural values

A. PENDAHULUAN

Bagi sebagian masyarakat tradisi itu masih dianggap memiliki nilai positif yang sampai kapan pun akan terus dipertahankan, namun tradisi yang dianggapnya tidak sesuai lagi akan pudar dengan sendirinya seiring perkembangan zaman [1]. Keyakinan dan ritus-ritus religius merupakan fakta-fakta sosial dalam pengertian Durkheim, karena keberadaan keyakinan dan ritus tersebut benar-benar bersifat individual, bersifat eksternal bagi individu dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu tersebut [2]. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya [3]. Salah satu warisan leluhur yang masih berjalan baik dan terus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai ialah tradisi *massulo henne*. Dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne*, juga mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan tradisi di daerah lainnya. Keunikannya, karena tradisi *massulo henne* di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai bukan hanya dilakukan secara perorangan oleh masing-masing petani, tetapi merekapun secara bersama-sama melakukan upacara kolektif untuk menghormati *galung arajang* (sawah kampung) yang diberi nama *galung loang*.

Di era modern saat ini keberadaan tradisi berupa ritual yang terkait dengan aktivitas merupakan suatu wujud dari kebudayaan masih dapat dijumpai pada masyarakat perdesaan [4]. Masih banyak tradisi yang bertahan di era moderen karena masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya, meskipun dalam pelaksanaannya sudah diwarnai dengan berbagai perubahan [5]. Sama halnya dalam tradisi *massulo henne* yang setiap tahunnya mengalami suatu perubahan, terjadinya perubahan atau pergeseran dalam suatu tradisi itu diakibatkan karena masuknya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga merubah aturan yang ada dalam suatu tradisi. Namun, masyarakat masih percaya terhadap apa yang mereka yakini bahwa melakukan tradisi *massulo henne* akan mendapat berkah baik untuk individu maupun kelompok masyarakat petani. Sementara itu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *massulo henne* ditunjukkan dari kerja sama yang dilakukan antar masyarakat maupun keluarga yang bersangkutan yang mengikat rasa solidaritas pada warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Tradisi yang dilakukan mengandung banyak aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan itu timbul dan berkembang secara otomatis dan turun temurun dengan peranan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakatnya. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Barth bahwa setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat diyakini dapat mendatangkan berkah sekaligus memperkuat ikatan solidaritas antar masyarakat [6].

Masyarakat meyakini bahwa dalam proses tradisi *massulo henne* mereka melaksanakannya karena menganggap bahwa dalam suatu tradisi menjaga nilai ataupun makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk perhatian masyarakat dalam mempertahankan budaya yang ada di daerahnya. Sebagian besar masyarakat Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai sampai sekarang masih melaksanakan tradisi *massulo henne*, namun kendati banyak di antara mereka sudah menerapkan sistem pertanian modern. Melihat sistem pertanian moderen telah ada, maka ada beberapa dari masyarakat yang tidak lagi melakukan tradisi *massulo henne*. Berdasar pada fenomena tersebut maka artikel ini menyajikan permasalahan pokok mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *massulo henne* serta nilai-nilai apa yang dapat dipetik dari tradisi tersebut dan perubahan apa yang terjadi di dalamnya. Tujuan penelitian ini hednak mengungkap mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *massulo henne*, mengelaborasi nilai tradisi dalam kehidupan petani serta menelisik perubahan yang terjadi pada tradisi itu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabuoaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal tersebut agar lebih memungkinkan fenomena di masyarakat petani dikonstruksi berdasarkan pemahaman dan pemaknaan mereka sendiri [7] terhadap ritual *massulo henne*. Data dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian diverivikasi berdasarkan permasalahan pokok penelitian. Data yang telah terverivikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan hasila kajian terdahulu yang relevan kemudian dituangkan dalam narasi tertulis agar dapat dimanfaatkan oleh publik demi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sains sosial dan kemanusiaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Mengenai Tradisi *Massulo Henne*

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya karena masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata logam yang tidak dapat dipisahkan [8]. Budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari

nilai-nilai sosial budaya itu dan juga merupakan konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehinggalah dapat memberi fungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakatnya [9].

Tradisi *massulo henne* merupakan salah satu adat istiadat masyarakat yang sampai sekarang masih dipertahankan karena tradisi tersebut memiliki beragam makna dan nilai yang masih dipegang teguh oleh para petani khususnya. Masyarakat melihat tradisi *massulo henne* sebagai bentuk penghormatan terhadap sang dewi padi, bagi masyarakat salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan suatu tradisi yaitu dengan melakukan tradisi *massulo henne* pada tiap tahunnya, karena upaya tersebut dapat menonjolkan kebudayaan yang dimilikinya dengan terus melaksanakan tradisi *massulo henne* ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini. Tradisi *massulo henne* merupakan salah satu upacara pertanian yang diadakan sebelum turun sawah atau biasa disebut oleh masyarakat menunggu benih padi di malam hari selama dua hari dua malam setelah itu masyarakat mengadakan barasanji pada malam harinya sebelum esok paginya menabur benih di sawah atau lahan pertanian.

Masyarakat pelaksanaan tradisi *massulo henne* itu di tempatkan pada ruang tamu di atas rumah yang mana hal ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada *sangia seri*, sehinggalah kedatangan beliau disambut baik oleh petani di ruang tamu rumah mereka, Kemunculan *sangia seri* menghasilkan kesepakatan bahwa petani akan mematuhi ajaran *sangia seri* dengan mengadakan tradisi *massulo henne* di rumah masing-masing petani yang ditempatkan pada ruang tamu. Dalam hal ini penempatan tradisi *massulo henne* di ruang tamu dilandasi pula dengan pertimbangan, bahwa dalam setiap rumah biasanya ruang tamu itulah yang paling luas. Selain itu dalam tradisi *massulo henne*, tidak hanya berkumpul keluarga petani itu sendiri, tetapi hadir pula tetangga dan undangan lainnya. Masyarakat petani merasa kurang layak apabila tamu-tamu diharuskan duduk atau *massulo henne* diruang keluarga maupun di ruang dapur. Maka penempatan tradisi *massulo henne* yang berpusat pada ruang tamu itu sekaligus pula menunjukkan betapa pentingnya fungsi tata krama dan sopan santun menerima tamu.

Masyarakat Desa Bulutellue sampai sekarang masih menganggap keberadaan tradisi *massulo henne* ialah sebagai bentuk penghormatan kepada *sangia seri* agar benih padi yang akan disemaikan itu berkembang biak dan mendapatkan hasil panen yang sesuai dengan harapan petani. Bagi masyarakat *bine* itu dianggapnya sebagai Dewi padi yang disebut *sangia seri* yang akan bepergian, bagaikan orang yang akan pergi merantau. Masyarakat menganggap bahwa makna yang terkandung dalam tradisi *massulo henne* yaitu melakukan tradisi *massulo henne* adalah sumber

kehidupan bagi petani karena dengan itu usaha pertanian pada musim tanam akan mendapatkan berkah oleh *sangia seri* serta dapat pula memperthankan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi *massulo henne*.

Pembacaan *surek* ini merupakan suatu simbol yang dilakukan masyarakat dalam hal pelaksanaan tradisi *massulo henne* namun pembacaan *surek* tersebut lambat laun mengalami pergeseran dimana masyarakat saat ini lebih banyak melakukannya dengan pembacaan kitab al-Barazanji. Pembacaan Barazanji dalam tradisi *massulo henne* dianggap sebagai salah satu kegiatan yang memiliki kegunaan dan khasiat tersendiri bagi pelaku pembaca barazanji maupun pelaku yang mengadakan kegiatan pembacaan barazanji. Sejauh mana manfaat yang dimaksud tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu manfaatnya ialah petani merasa tenang dan bahagia karena mereka dapat berkumpul lagi dalam menyambut proses pengolahan sawah dan penanaman padi yang diharapkan dapat mendatangkan hasil yang berkah dan melimpah demi keberlanjutan kehidupan mereka.

Pelaksanaan tradisi *massulo henne* yang di maknai sebagai suatu penghormatan kepada *sangia seri* membuktikan bahwa masyarakat sampai sekarang benar-benar masih mempertahankan warisan nenek moyangnya dengan melaksanakan selama dua kali dalam setahun selama musim hujan dan musim Kemarau yaitu bulan dua belas dan bulan enam. Dalam kaitanya pelaksanaan tradisi *massulo henne*, masyarakat petani menyiapkan berbagai jenis perlengkapan dan persiapan yang harus ada dan wajib di sediakan. Pada tahap ini persiapan yang diawali dengan penentuan waktu yang diadakan secara *tudang sipulung* mendapat hasil bahwa untuk melaksanakan tradisi *massulo henne* masyarakat harus memperhatikan hari ataupun perlengkapan lain yang ingin digunakan.

Menurut masyarakat beberapa persiapan dan perlengkapan yang disediakan yaitu sebagai media menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya luhur yang bertalian dengan kegiatan pertanian sawah sekaligus juga menghormati keberadaan *sangia seri*. Masyarakat Desa Bulutellue melihat tradisi *massulo henne* termasuk salah satu adat istiadat yang dimiliki masyarakat petani yang sudah di warisi dan masih tetap di pertahankan walaupun ada beberapa yang sudah berubah di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini, namun anggapan masyarakat masih sama dimana mereka menganggap bahwa tradisi *massulo henne* merupakan bentuk pemujaan terhadap *sangia seri*, sehingga bersifat sakral. Sehubungan dengan itulah masyarakat sampai saat ini masih melaksanakan beberapa tahapan-tahapan sebelum memulai menanam padi ataupun proses panen padi.

Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Tradisi *Massulo Henne*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lain. Seluruh kegiatan manusia mulai berfikir, berbicara dan bertindak laku dilakukan ditengah-tengah masyarakat dan terikat oleh masyarakat [10]. Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku. Pola-pola perilaku tersebut merupakan cara-cara masyarakat bertindak dan berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut [11]. Pola-pola perilaku tersebut memiliki kemampuan melahirkan nilai-nilai dari proses interaksi antara orang-orang yang menjalin ikatan kelompok tertentu [12].

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima jika harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan [13]. Bagi sebagian masyarakat di Desa Bulutellue tradisi *massulo henne* mungkin tidaklah begitu penting tapi bagi leluhur ataupun masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut hal ini masih dianggap memiliki nilai positif mulai dari kemunculan tradisi tersebut sampai dengan pelaksanaannya yang sampai sekarang masih dipertahankan walaupun sudah ada beberapa dari masyarakat yang meninggalkannya akibat perkembangan zaman. Masyarakat mengetahui sejarah awal kemunculan tradisi *massulo henne* itu karena kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang, baik itu nilai dan norma yang terkandung didalamnya ataupun makna yang ada dalam tradisi *massulo henne*.

Masyarakat melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *massulo henne* merupakan suatu pedoman yang sampai sekarang masih dipertahankan. Seperti halnya tiap-tiap masyarakat itu memiliki sistem nilai yang berbeda-beda yang bersifat turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Nilai-nilai dapat bersumber dari nilai keagamaan, adat istiadat yang dimiliki leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *massulo henne* antara lain mencakup nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai pendidikan

Dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne* nilai agama memberikan kesan tersendiri dimana masyarakat mempercayai bahwa melakukan pemujaan terhadap dewi padi menjadi salah satu simbol yang memberi nilai positif terhadap kehidupan petani, disamping kepercayaan tersebut masyarakat juga melihat bahwa kekuasaan sang pencipta yang ditanamkan oleh setiap petani maupun yang bukan petani, bahwa melakukan sesuatu harus dengan niat yang ikhlas. Dalam pelaksanaannya *Sanro* membacakan beberapa mantra dan imam desa memimpin acara pembacaan Al kitab Barazanji, acara ini diikuti oleh setiap warga (biasanya laki-laki) yang hadir dalam acara tersebut dengan membacanya secara bergilir dan diakhir kembali oleh imam

desa dimaksudkan menutupnya dengan membacakan doa-doa menurut petunjuk syari'at dan ajaran Islam.

Perwujudan solidaritas sosial dalam rangka pelaksanaan tradisi *massulo henne*, antara lain tercermin pada pola kerjasama dalam menyiapkan benih padi sampai dengan terlaksananya tradisi tersebut dirumah masing-masing petani. Selain itu, proses penetapan waktu pelaksanaan tradisi *massulo henne* dilakukan melalui forum pertemuan pendapat untuk mengambil kata sepakat yang biasa di sebut *tudang sipulung*. Nilai solidaritas yang ditunjukkan masyarakat juga termasuk salah satu unsur nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *massulo henne*. Namun, disamping solidaritas masyarakat nilai budaya yang menonjol dalam tradisi *massulo henne* yaitu tercermin dalam kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Beberapa pesan atau ajaran *sangia seri* yang sampai sekarang masih di pertahankan masyarakat menunjukkan bentuk bahwa nilai sosial dan budaya yang di miliki masyarakat sangat perlu untuk diketahui dan dipertahankan serta diaplikasikan di dalam kehidupan masing-masing masyarakat petani.

Berdasarkan interpretasi yang ada dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne* terkandung beberapa nilai ekonomi termasuk mendorong timbulnya etos kerja yang tinggi bagi segenap masyarakat petani. Salah satu bagian yang dikisahkan dalam *surek meongmpalo karellae* ialah pesan-pesan tentang ajaran *sangia seri*, khususnya itu menyangkut tata cara pengaturan ekonomi rumah tangga para petani. Maka, dalam hal ini masyarakat melaksanakan tradisi *massulo henne* didukung oleh tingkat perekonomian petani. Karena melakukan tradisi *massulo henne* memerlukan biaya yang cukup banyak.

Salah satu ajaran *sangia seri* yang ditonjolkan masyarakat dalam nilai ekonominya yaitu tidak menyukai sifat petani yang boros dan selalu menghambur-hamburkan makan. Maka dari itu masyarakat harus bisa mengatur perekonomian rumah tangga mereka, petani ditekankan bahwa etos kerja juga termasuk salah satu nilai utama yang di pandang ideal dalam pembinaan ekonomi masyarakat, dalam hal ini masyarakat harus tekun dan giat serta dapat selalu mensyukuri nikmat. Tradisi *massulo henne* selain memiliki nilai-nilai religi juga memiliki nilai ilmu yang sangat jelas nampak dalam proses pelaksanaannya yaitu orang-orang yang mahir membaca dan yang telah khatam Qur'an mereka dapat melakukan tradisi dengan baik, dalam artian bahwa hanya yang bisa membaca Al Qur'an dan *surek* lah yang paling utama dalam tradisi *massulo henne*. Dalam hal ini masyarakat melakukan pembacaan *surek meongmpalo karellae* dengan bahasa yang tertulis dalam naskah *Lontarak* masyarakat yang membacanya yaitu para orang tua yang mungkin dalam hal pendidikannya hanya sebatas lulusan SD, begitupun dengan pembacaan Kitab Al barazanji yang dimulai

dengan imam desa yang di bekali dengan pendidikan agama yang tinggi karena tidak semua masyarakat mengetahuinya. Selain itu pendidikan yang sejak dini ditanamkan oleh masyarakat bahwa melakukan sesuatu harus dengan kesabaran karena ilmu ataupun pengetahuan yang diperolehnya akan di aplikasikan dalam lingkungannya. Seperti halnya dalam hal melaksanakan tradisi *massulo henne* harus dengan niat yang ikhlas dan saling menghargai antar masyarakat

Perubahan Tradisi *Massulo Henne* Di Desa Bulutellue

Perubahan dalam masyarakat dapat juga berupa perubahan sosial yang mencakup beberapa unsur di dalam suatu tradisi. Dalam kehidupan sosial sebagai masyarakat dalam berinteraksi akan mempengaruhi satu sama lain, dalam proses interaksi masyarakat dapat mengenal dunia. Baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung [14]. Berinteraksi dalam hal apapun pasti ada pengaruh yang timbul dari dalam diri individu maupun suatu kelompok masyarakat [15]. Karena dari interaksi itu manusia memperoleh suatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk eksistensi kemanusiannya [16]. Dalam masyarakat di Desa Bulutellue, tradisi *massulo henne* merupakan suatu tradisi yang sakral dan sampai sekarang masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *massulo henne* memegang teguh bahwa tradisi *massulo henne* akan terus dilakukan karena sudah menjadi kewajiban petani untuk mengikuti ataupun menghormati pesan-pesan *sangia seri*.

Dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne* ini jika ditinjau dari kehidupan sosial maka sama halnya dengan melihat bentuk partisipasi atau solidaritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal ini dulu sebelum melakukan tradisi *massulo henne* masyarakat melakukan suatu acara yang di sebut *tudang sipulung* untuk menentukan waktu kapan dan hari apa yang baik untuk melakukan tradisi *massulo henne*. Setelah itu, masyarakat melakukan tradisi *massulo henne* tidak hanya secara perorangan di rumah masing-masing petani, tetapi ada bagian yang dilakukan secara kolektif di rumah aparat setempat. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan upacara bagi benih yang akan ditaburkan di atas *abbineng* (lahan persemaian). Dalam pelaksanaannya khusus yang dilakukan untuk lahan persemaian senantiasa diiringi dengan bunyi-bunyian dengan menggunakan peralatan tertentu. Lain halnya dengan sekarang masyarakat telah terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga membuat masyarakat meninggalkan acara *tudang sipulung* melainkan masyarakat hanya menentukan pelaksanaan itu dengan cara membuat kesepakatan bersama dengan pihak keluarga.

Pengaruh ekonomi menjadi salah satu bagian penting dalam suatu tradisi, dimana dalam tradisi *massulo henne* pengaruh ekonomi membuat masyarakat

semakin sulit untuk melakukan tradisi *massulo henne* seperti yang dilakukan orang tua terdahulu. Masyarakat melihat bahwa terkadang kendala yang ditemui itu ada pada ekonomi mereka, yang dulunya melaksanakan tradisi dengan cara beramai-ramai dan besar-besaran sekarang tidak lagi seperti itu, hanya sebagian sajalah yang melakukan.

Tradisi *massulo henne* dalam masyarakat Desa Bulutellue yang sampai saat ini masih eksis dilaksanakan, didalamnya pasti terjadi perubahan namun, perubahan sosial pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal yang bersifat material, misalnya saja perubahan sosial yang dilihat dari tempat pelaksanaannya dulunya dilakukan di rumah aparat setempat seperti kepala desa atau tokoh adat, tata cara pelaksanaannya, dan jenis kegiatannya dalam tradisi tersebut, namun aspek nilai-nilai leluhur tetap tidak mengalami perubahan. Pemerintah setempat pun sangat mendukung dengan pelaksanaan tradisi *massulo henne* dapat dilihat sebagai bentuk partisipasinya dulunya itu aparat selalu menghadiri pelaksanaan tradisi, namun saat ini aparat pemerintahan terkadang tidak bisa lagi menghadiri pelaksanaannya, tetapi tidak berarti mereka melarang pelaksanaan tradisi *massulo henne* itu dihentikan melainkan mereka membuat suatu rangkaian acara seperti mengadakan seminar bersama masyarakat lain untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna dan tata cara dalam pelaksanaan tradisi *massulo henne*.

D. KESIMPULAN

Masyarakat petani di Desa Bulutellue menganggap bahwa ritus pertanian termasuk *massulo henne* adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur. Dalam hal ini kita bisa mendapat hasil panen yang sehat, dan bagus, dan terhindar dari berbagai ancaman. Sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi *massulo henne* yaitu masyarakat harus melaksanakannya sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap dewi padi yang disebut *sangia seri* karena hal itu merupakan sumber kehidupan bagi mereka, dan mereka pun percaya bahwa apabila mereka melakukan tradisi *massulo henne* maka mereka akan mendapatkan berkah *sangia seri* dengan hasil panen yang baik dan bermutu. Nilai-nilai budaya luhur yang sampai saat ini di pertahankan oleh masyarakat sangat erat kaitannya dengan ajara-ajaran *sangia seri* yang mana didalamnya mencakup nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi. Masyarakat melihat bahwa nilai-nilai tersebut harus betul-betul diaplikasikan dalam hal kehidupan masyarakat, khususnya petani yang melaksanakan tradisi *massulo henne* karena hal ini menjadi sebuah bahan acuan masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *massulo henne* dapat dilihat dari pengaruh sosial dan ekonomi suatu masyarakat, karena pengaruh sosial yang terjadi menimbulkan perubahan pola pikir masyarakat sehingga

sebagian masyarakat meninggalkan tradisi tersebut, sedangkan dari pengaruh ekonominya masyarakat melihat bahwa meningkatnya taraf hidup membuat sebagian masyarakat tidak lagi melaksanakan tradisi *massulo henne* secara besar-besaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *massulo henne* menghasilkan suatu perubahan positif maupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Herdiana and U. Juhrocin, "Analisis Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Desa Girijaya Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut."
- [2] B. S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- [3] P. Aridiantari, I. W. Lasmawan, and I. N. Suastika, "Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan," *Ganesha Civ. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 67–80, 2020.
- [4] N. Somba, S. Mansyur, and M. Nur, "Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan," *WALENNAE J. Arkeol. Sulawesi Selatan dan Tenggara*, vol. 17, no. 1, pp. 19–36, 2019.
- [5] E. Meigalia and Y. S. Putra, "Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau," *J. Pustaka Budaya*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2019.
- [6] S. A. Z. Ramadhani and N. M. Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan," *Al-Mada J. Agama, Sos. Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 51–65, 2020.
- [7] E. Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- [8] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [9] B. A. Saebani, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [10] E. Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- [11] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- [12] R. Aulia, "Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sapiro." 2020.
- [13] A. Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- [14] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- [15] S. B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- [16] H. Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, 2018.